

EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI DESA WONOSOBO KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN TAHUN 2016

Alfia Bella Saputri¹, K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro², Sri Dwi Ratnasari³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: alfiabell19@gmail.com¹, ariefheru84@gmail.com², sridwiratnasari@yahoo.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, perkembangan, dan keberadaan kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Wonosobo Kesenian Tayub mengalami kemunduran dan kehilangan peminat, namun pada tahun 2016 kesenian Tayub kembali dilestarikan dengan cara diadakan perlombaan pada HUT ke-71 Republik Indonesia. Berawal dari kegiatan itu kesenian Tayub menunjukkan eksistensinya kembali di masyarakat desa Wonosobo khususnya bagi generasi muda. Keberadaan Kesenian Tayub juga mempengaruhi kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa Wonosobo.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Tayub, Desa Wonosobo

Abstract: This study aims to determine the history, development, and existence of the Tayub art in Wonosobo Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency. This study uses historical research methods. The study results showed that in Wonosobo Village, the Tayub art experienced a decline and lost enthusiasts, but in 2016, the Tayub art was preserved again by holding a competition on the 71st Anniversary of the Republic of Indonesia. Starting from this activity, the art of Tayub showed its existence again in the Wonosobo village community, especially for the younger generation. The existence of Tayub Art also influences people's lives in the social, economic, and cultural fields of the Wonosobo village community.

Keywords: Existence, Tayub Art, Wonosobo Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sering disebut sebagai negara multikultural. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah dengan jenis variatif berbagai adat budaya serta kesenian yang tumbuh berkembang dari Sabang sampai Merauke, merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman atau perbedaan alam pikiran serta kehidupan daerahnya masing-masing.¹ Adanya perbedaan

¹ Yellda Agustiana Putri. 2018. "Studi Tentang Seni Tayub Di Dusun Grajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017". *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri. Hlm. 3.

faktor geografis, adat istiadat, sosial budaya akan menghasilkan suatu bentuk seni yang berbeda pula.²

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pikiran, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui belajar.³ Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya.⁴

Salah satu daerah yang memiliki beraneka ragam kebudayaan adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kota yang terletak di Ujung Barat Daya Provinsi Jawa Timur yang memiliki 12 kecamatan terdiri dari 5 kelurahan dan 166 desa.⁵ Kabupaten Pacitan terkenal dengan sebutan “Kota 1001 Goa” hal ini dikarenakan hampir seluruh wilayah Kabupaten Pacitan merupakan daerah batuan karst. Terlepas dari potensi alam yang dimilikinya Kabupaten Pacitan juga terkenal dengan kesenian tradisionalnya. Salah satu kesenian yang masih eksis sampai saat ini yaitu Kesenian Tayub yang berada di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Kesenian Tayub adalah kesenian rakyat tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. Kata Tayub menurut *keroto boso*⁶ adalah ringkasan dari kata “*ditoto guyub*” yang artinya suatu keakraban dan persaudaraan. Kesenian Tayub pada umumnya dipentaskan pada upacara adat yaitu bersih desa,

² *Ibid.*.

³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 144.

⁴ Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 31.

⁵ BPS Kabupaten Pacitan. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan 2017. <https://pacitankab.bps.go.id> diakses tanggal 04 Desember 2022 pukul 15.43 WIB.

⁶ *Kerata basa* adalah salah satu contoh ragam bahasa Jawa, *kerata basa* merupakan akronim, tetapi penyusunannya tidak menggunakan kaidah. Dalam *kerata basa* suku kata depan atau belakang bisa dicampur aduk, yang penting dalam akronim tersebut memberi makna yang sama bagi sebuah kata. Dalam *kerata basa* biasanya terdapat makna dari kata yang diungkapkan. Makna kata yang diungkapkan dapat berupa pesan yang ingin disampaikan dari singkatan tersebut ataupun sekedar singkatan biasa (tidak terkandung pesan). <https://surakarta.go.id/?p=24450> diakses tanggal 08 Desember 2022 Pukul 17.26 WIB.

memenuhi nazar, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Kesenian Tayub ini diiringi gamelan, kenong, saron dan gong.⁷ Citra Kesenian Tayub diperburuk oleh para penari pria atau penonton. Para penari ini biasanya memberi *sawer*⁸ dengan cara memasukkan uang ke kemben atau kain penutup dada. Berdasarkan hal tersebut muncul kesan bahwa penayub itu murahan. Di era sekarang masyarakat kebanyakan masih menganggap bahwa kesenian ini sangat dekat dengan sesuatu yang bersifat negatif.

Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini berpengaruh juga terhadap kesenian tradisional yang disebut Kesenian Tayub. Kesenian Tayub memiliki banyak perubahan yang terjadi di dalamnya. Seperti perubahan dari segi bentuk penyajiannya hingga bentuk organisasinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana Eksistensi Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. dalam penjabarannya, metode historis sendiri terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi atau penulisan. Pada tahap heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber. pada tahap heuristik ini peneliti mencari sumber di tempat penelitian yaitu di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan terkait eksistensi Kesenian Tayub. Pada tahap kedua yaitu, melakukan kritik sumber. kritik sumber adalah cara untuk mendapatkan autentitas dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah dengan menggunakan kritik intern dan ekstern untuk mendapatkan suatu fakta yang benar sesuai dengan keadaan sumber⁹.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan dalam penetapan makna serta saling mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dengan

⁷ Gamelan, kenong, saron, dan gong merupakan seperangkat alat musik Jawa yang biasanya terbuat dari logam maupun perunggu. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 410.

⁸ *Sawer* adalah memberikan uang kepada pemain tayub atau yang disebut *ledhek*. Departemen Pendidikan Nasional. *Ibid.*.

⁹ Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hlm. 95.

adanya sebab akibat dalam suatu peristiwa.¹⁰ Fakta yang didapat adalah diadakan kegiatan lomba desa dengan mengadakan perlombaan Tayub yang diselenggarakan tahun 2016. Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yaitu suatu rekonstruksi yang imajinatif dan peristiwa sejarah berdasarkan data yang diperoleh dengan penempuhan proses-proses yang telah dilakukan sebelumnya.¹¹ Hasil penelitian terkait dengan Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditulis menggunakan bahasa yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wonosobo

Desa Wonosobo adalah salah satu Desa di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Desa Wonosobo merupakan desa pecahan dari Desa Wonokarto yang dimekarkan menjadi 3 desa yaitu Desa Wonokarto, Desa Wonosobo, Desa Wonoasri.¹² Di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonoasri Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bausan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Kondisi wilayah Desa Wonosobo berupa dataran tinggi/perbukitan dan total luas wilayah 475,39 hektar dan terbagi menjadi 5 dusun. Sebagian besar penduduk Desa Wonosobo bermata pencaharian sebagai petani. Pada tahun 2016 Desa Wonosobo sudah mengalami perkembangan menjadi desa swakarya.¹³ Kondisi tersebut berpengaruh juga terhadap potensi yang dimiliki Desa Wonosobo seperti Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi kondisi penduduk Desa Wonosobo sesuai dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin serta jumlah penduduk sesuai dengan usia, dan potensi sumber daya sosial budaya. Salah satu sumber daya sosial budaya yang masih berkembang di Desa Wonosobo adalah Kesenian Tayub.

¹⁰ Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 55.

¹¹ Louis Gottschalk. *Op. Cit.*, hlm. 39.

¹² Sugiyono. 2016. *Data pokok Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tahun 2016*. Wonosobo: Pemerintah Desa Wonosobo. Hlm. 1.

¹³ *Ibid.*.

Sejarah Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo

Kesenian Tayub memiliki latar belakang yang cukup panjang terkait kehidupan Kesenian Tayub pada masa terdahulu. Secara historis Kesenian Tayub merupakan kesenian yang sudah berumur tua. Beberapa sumber menjelaskan bahwa Kesenian Tayub berada di Jawa dan berkembang di lingkungan keraton. Selain itu, Kesenian Tayub juga berkembang di lingkungan rakyat biasa. Oleh karena itu Kesenian Tayub merupakan bagian dari tradisi besar dan tradisi kecil.¹⁴

Tradisi besar ini merupakan kebudayaan keraton dan tradisi kecil merupakan kebudayaan rakyat. Terdapat perbedaan antara tradisi besar dan tradisi kecil yaitu terkait pengelolaan Kesenian Tayub. Dapat dikatakan juga bahwa tradisi besar ini merupakan pola kebudayaan dari peradaban kota, sedangkan tradisi kecil merupakan pola kebudayaan dari komunitas kecil atau masyarakat pertanian. Tradisi besar terdapat di istana dan kota-kota sedangkan tradisi ada di pedesaan.¹⁵

Pementasan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam acara bersih desa dengan tujuan untuk rasa syukur para petani dan seluruh warga masyarakat terhadap apa yang mereka miliki dan sebagai wujud persembahan supaya tanah atau bumi yang ditempati supaya terhindar dari mara bahaya.¹⁶

Perkembangan Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo

Desa Wonosobo merupakan desa yang masih erat menjaga dan melestarikan kebudayaan terutama terkait kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih terus dilestarikan yaitu Kesenian Tayub. Keberadaan Kesenian Tayub pada awalnya tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat karena menganggap Kesenian Tayub tersebut biasanya hanya dipentaskan oleh kalangan atas saja.¹⁷ Selain itu, pada awalnya kesenian tayub dianggap memiliki stigma negatif oleh masyarakat dikarenakan Kesenian Tayub dianggap tidak memiliki moral atau etika yang sesuai dengan agama. Akan tetapi berbeda pandangan dengan para seniman yang memiliki sudut pandang

¹⁴ Robert Redfield. 1982. *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*. Penerjemah Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali. Hlm. 81.

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet (Seniman Kesenian Tayub) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 14.20 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Slamet (Seniman Kesenian Tayub) *Op. cit.*.

tersendiri terhadap Kesenian Tayub yaitu bahwa menilai suatu seni tidak dapat dicampur adukkan dengan nilai agama karena kedua hal ini memiliki tempatnya masing-masing. Kesenian Tayub tidak hanya dapat dinilai dari segi negatifnya saja akan tetapi juga dapat dilihat dari makna serta fungsi dari kesenian tersebut.

Berdasarkan dengan kepercayaan yang masih dipegang erat oleh Masyarakat Desa Wonosobo maka Kesenian Tayub masih terus berjalan dan masih banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi maka membuka pikiran para seniman Kesenian Tayub untuk mengadakan perubahan yang lebih baik dan meninggalkan pandangan negatif masyarakat terhadap Kesenian Tayub zaman dulu tanpa meninggalkan keaslian dari Kesenian Tayub tersebut. Adapun beberapa perkembangan yang terjadi dalam pementasan Kesenian Tayub yaitu seperti perkembangan *gending* yang digunakan, pakaian *ledhek* yang lebih sopan, serta ragam gerak tari yang lebih modern dan perkembangan alat musik yang digunakan banyak mengkolaborasikan dengan alat musik modern.

Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo

Kesenian Tayub di Desa Wonosobo sempat mengalami kemunduran serta mulai berkurang peminatnya. Kondisi tersebut menggugah salah satu warga yang termasuk seniman Kesenian Tayub untuk membuat satu grup dengan nama Kiss Entertaimen.¹⁸

Grup ini didirikan guna untuk menghidupkan kembali kesenian yang ada di Desa Wonosobo salah satunya yaitu Kesenian Tayub. Adapun makna dari nama grup yang digunakan tersebut adalah mengambil dari nama julukan Mas Tri yaitu Kisot dan kata *Entertainment* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti menghibur. Sehingga makna dari nama grup kesenian ini adalah Hiburan dari Kisot (Mas Tri).¹⁹

Grup ini didirikan pada tahun 2014, Mas Tri mendirikan grup ini tentunya dengan sebuah alasan. Selain jarang dipentaskannya Kesenian Tayub dan juga karena senangnya Mas Tri terhadap Kesenian Tayub alasan yang membuat semangat Mas Tri mendirikan grup ini adalah ingin adanya generasi muda yang melestarikan kesenian

¹⁸ Wawancara dengan Mas Tri (selaku seniman dan pemilik grub kiss intertaimen) pada tanggal 21 Mei 2023 Pukul 15.00 WIB.

¹⁹ *Ibid.*.

yang ada di Desa Wonosobo terutama Kesenian Tayub.²⁰ Grup Kiss Entertaimen ini pada awalnya tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat Desa Wonosobo hal ini dikarenakan memang masih baru dan juga belum adanya kegiatan atau *event* yang dilaksanakan.²¹ Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang mulai bergabung dan ikut latihan bersama dengan grup Kiss Entertaimen. Selain itu, juga banyak anak muda yang tertarik untuk ikut latihan bersama bahkan ada anak yang masih sekolah SD juga mulai ikut latihan dikarenakan senang dengan Kesenian Tayub.²²

Pemerintah Desa Wonosobo mulai memperhatikan grup Kiss Entertaimen dikarenakan melihat antusias masyarakat serta anak muda yang juga bersemangat dalam mengikuti Kesenian Tayub. Grup Kiss Entertaimen bekerja sama dengan pemerintah Desa Wonosobo melakukan upaya dalam melestarikan kesenian tradisional yang sudah mulai hilang di Desa Wonosobo salah satunya yaitu Kesenian Tayub.²³ Pada tahun 2016 bertepatan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Ke-71 Republik Indonesia, pemerintah Desa Wonosobo mengadakan perlombaan Kesenian Tayub. Adapun peserta yang mengikuti perlombaan ini mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Setelah adanya perlombaan ini semakin banyak lagi peminat dari Kesenian Tayub di Desa Wonosobo dan menjadikan Kesenian Tayub semakin dilestarikan.²⁴

Pengaruh Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Dalam Bidang Ekonomi, Sosial, Dan Budaya

Seiring perkembangan zaman Kesenian Tayub juga mengalami berbagai perkembangan yang cukup signifikan dan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang meliputi kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Pengaruh Kesenian Tayub dalam Bidang Ekonomi Setiap pementasan tayub selalu diikuti adanya orang-orang yang berjualan di sekitar arena pementasan. Mereka yang berjualan berusaha mencari rezeki dari kegiatan yang sudah tidak rutin berlangsung, namun demikian dengan adanya pementasan tayub mereka masih menjalankan

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

ekonominya. Bentuk-bentuk aktivitas perdagangan yang ada di sekitar pementasan antara lain: aneka jenis makanan (gorengan, nasi, makanan tradisional), minuman (softdrink, aneka jus), mainan anak-anak, dan lain-lain. Penyelenggaraan pementasan langen tayub dalam sebuah hajatan, ada beberapa usaha dapat dijangkau misalnya: usaha menyewakan terop dan meja kursi, usaha catering, usaha sound system, usaha penyewaan gamelan, usaha diesel dan lampu, serta usaha percetakan undangan.²⁵

Pengaruh Kesenian Tayub dalam Bidang Sosial

Pengaruh sosial Kesenian Tayub sangat kompleksitas. Sebagai lapisan masyarakat dapat disentuh oleh seniman tayub, mulai dari kalangan masyarakat bawah sampai pejabat/pemegang kekuasaan. Hal ini merupakan salah satu keuntungan menjadi seorang seniman tayub. Salah satu pengalaman yang dimiliki oleh Mbak Watik sebagai *ledhek* dapat mengenal banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat.²⁶ Sehingga dari situlah banyak pengalaman sosial yang dialami oleh Mbak Watik selama menjadi *ledhek*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pergaulan para seniman Kesenian Tayub sangat luas.

Kesenian Tayub sebagai sebuah kesenian tradisi yang merupakan produk masyarakat agraris sangat kental dengan kehidupan petani. Kesenian Tayub yang dipentaskan setelah panen kedua, merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan panen yang masyarakat terima.²⁷ Desa Wonosono dalam kegiatan bersih desa wajib menampilkan salah satu kesenian tradisional misalnya Kesenian Tayub atau wayang kulit. Kesenian Tayub dan wayang kulit memiliki satu fakta yang menarik yaitu ada beberapa peran antara *ledhek* dan pengrawit Kesenian Tayub juga ada dalam bagian kesenian wayang kulit. Kesenian wayang kulit. Hal ini dibuktikan dengan Mbak Watik yang beberapa kali menjadi wiraswara di pertunjukan wayang kulit apabila dibutuhkan.²⁸ Kolaborasi ini menunjukkan bahwa antara Kesenian Tayub dan kesenian wayang kulit menjadi kesenian yang mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet (Seniman Kesenian Tayub) *Op. cit.*

²⁶ Wawancara dengan Mbak Watik seniman Kesenian Tayub (*Ledhek*) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.

²⁷ Jacob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. Hlm. 73.

²⁸ Wawancara dengan Mbak Watik seniman Kesenian Tayub (*Ledhek*). *Op. Cit.*

SIMPULAN

Desa Wonosobo merupakan salah satu desa di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dengan kondisi wilayahnya berupa dataran tinggi/perbukitan. Mayoritas penduduk Desa Wonosobo bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu sumber daya sosial budaya yang masih berkembang di Desa Wonosobo adalah Kesenian Tayub. Menurut sejarahnya, Kesenian Tayub merupakan kesenian kuno. Oleh karena itu Kesenian Tayub merupakan bagian dari tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar ini adalah budaya keraton, dan tradisi kecil adalah budaya rakyat. Pengelolaan Kesenian Tayub jika tradisi besar ditangani atau dikelola langsung oleh keraton sedangkan tradisi kecil biasanya dikelola atau berlangsung di masyarakat dan berkembang di masyarakat desa.

Pementasan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo biasanya dilakukan setahun sekali pada saat acara bersih desa dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur para petani dan seluruh warga masyarakat. Kesenian Tayub sempat mengalami kemunduran dan situasi ini menginspirasi salah satu warga, yang termasuk seniman Kesenian Tayub, untuk membentuk grup bernama Kiss Entertainment. Grup Kiss Entertainment bekerja sama dengan Pemerintah Desa Wonosobo mencoba melestarikan kesenian tradisional yang sudah mulai luntur di Desa Wonosobo, salah satunya Kesenian Tayub. Pada tahun 2016, bertepatan dengan HUT ke-71 Republik Indonesia, Pemerintah Desa Wonosobo menyelenggarakan perlombaan Seni Tayub. Setelah adanya lomba ini, peminat Kesenian Tayub di Desa Wonosobo semakin banyak tidak hanya di kalangan dewasa tetapi juga di kalangan anak muda, sehingga Kesenian Tayub semakin dilestarikan.

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan Kesenian Tayub mengalami banyak perubahan terutama dalam bentuk penyajian, pakaian yang digunakan *ledhek*, *gending-gending* yang dibawakan pada saat pementasan Kesenian Tayub serta alat musik yang lebih modern. Selain adanya perkembangan yang signifikan Kesenian Tayub juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Wonosobo utamanya dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Daftar Pustaka

Agus Maladi Irianto. 2005. *Tayub Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong cilik Press.

- Arnold Hauser. 1982. *The Social of Art*, diterjemahkan Kenneth Northcott. USA: The University of Chicago.
- BPS Kabupaten Pacitan. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan 2017. <https://pacitankab.bps.go.id> diakses tanggal 04 Desember 2022 pukul 15.43 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jacob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pengertian Kerata Basa. <https://surakarta.go.id/?p=24450> diakses tanggal 08 Desember 2022 Pukul 17.26 WIB.
- Robert Redfield. 1982. *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*. Penerjemah Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2016. *Data pokok Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tahun 2016*. Wonosobo: Pemerintah Desa Wonosobo.
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yelda Agustiana Putri. 2018. "Studi Tentang Seni Tayub Di Dusun Grajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017". *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri.

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Wonosobo pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 10.13 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Slamet (Seniman Kesenian Tayub) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 14.20 WIB.
- Wawancara dengan Mas Tri (selaku seniman dan pemilik grub kiss intertaimen) pada tanggal 21 Mei 2023 Pukul 15.00 WIB.
- Wawancara dengan Mbak Watik seniman Kesenian Tayub (Ledhek) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.